



# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY PADA MATA PELAJARAN SKI DI KELAS X MA

**Zulhadi**

Guru MAN 3 Kota Mataram

[alcupkyzulhadi@gmail.com](mailto:alcupkyzulhadi@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 27-03-2019

Disetujui: 30-04-2019

### Kata Kunci:

Hasil Belajar;  
Pembelajaran SKI;  
Model Inquiry.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran inquiry. penelitian ini menggunakan 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus dilakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X MIA MAN 3 Kota Mataram berdasarkan hasil observasi peneliti dalam observasi awal, diantaranya: masih rendahnya hasil belajar siswa dan minimnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran SKI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata pada siklus I adalah 75 dan pada siklus II sebesar 85. Untuk persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 59% dan pada siklus II sebesar 81%. Sedangkan untuk kriteria pada siklus I belum berhasil dan siklus II berhasil. Maka berdasarkan standar ketuntasan klasikal yakni > 80% dapat disimpulkan bahwa model inquiry yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X MIA MAN 3 Kota Mataram tahun pelajaran 2019/2020.

**Abstract:** This research is a class action study that aims to improve students' learning outcomes in SKI subjects by using the inquiry learning model. This study uses 2 (two) cycles in which each cycle carried out planning, implementation, observation and reflection measures. This research is based on several problems that arise in the study of Islamic Cultural History (SKI) in class X MIA MAN 3 Mataram city based on the results of the researchers' observations in the initial observations, among others: the low learning outcomes of students and the lack of use of learning models used by teachers in SKI learning. The results of this study show that the average score in cycle I is 75 and in cycle II by 85. For the percentage of classical reasoning in cycle I is 59% and in cycle II by 81%. As for the criteria in cycle I has not been successful and cycle II is successful. Therefore, based on classical completed standards of 80% it can be concluded that the inquiry model used by researchers in this study can be said to be successful in improving students' learning outcomes in ski subjects class X MIA MAN 3 Mataram city year 2019/2020.

## A. LATAR BELAKANG

Amanat pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama bagi para pendidik yang memiliki tanggung jawab dan peran besar bagi keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, harus mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan bagi siswa (Sarkati, 2015).

Dalam Pasal 4 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru

memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Mulyani, 2015).

Tututan terhadap adanya peningkatan mutu pendidikan menuntut guru sebagai agen pembelajaran harus mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bermutu pula. Tututan tersebut tentu saja harus dibarengi dengan kemampuan dan kesanggupan guru dalam menerapkan berbagai model, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan (Musgamy, 2017). Guru diharapkan mampu melakukan langkah-langkah inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran sebagai tuntutan

logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).

Islam sebagai agama yang menghargai fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa, sangat menghargai adanya usaha sadar yang dilakukan dalam memperoleh seperangkat pengetahuan (Mawarti, 2015). Islam melalui kitab suci Al-Qur'an maupun risalah kenabian Rasulullah SAW senantiasa memerintahkan atau dalam konteks yang paling sederhana mengisyaratkan kepada umat manusia untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui dunia pendidikan. Dalam QS. An-Nahl: 43 Allah SWT berfirman.

...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk senantiasa bertanya tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Konteks bertanya dalam ayat tersebut tentunya sangatlah relevan dengan tuntutan dunia pendidikan dewasa ini yang menuntut adanya perbaikan kualitas pendidikan dalam segala aspeknya. Ayat tersebut di atas juga mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran seorang siswa dituntut untuk berperan aktif dalam mencari sendiri pengetahuan atau materi pelajaran yang belum diketahuinya dengan cara mengajukan pertanyaan (Somantri, 2017). Peran aktif siswa dalam mencari tahu sendiri pengetahuan yang belum dikuasainya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran di dalam kelas lumrah disebut dengan model pembelajaran inquiry.

Inquiry berasal dari bahasa Inggris "inquiry", berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan (Surtikanti et al., 2015). Inquiry sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo dalam Hartien menyatakan Inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Wartini et al., 2017).

Pembelajaran Inquiry juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, melakukan sesuatu, menggunakan simbol-simbol (gambar-gambar) dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan yang ditemukan sendiri dengan yang ditemukan orang lain (Solichin, 2017).

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inquiry adalah; a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; b) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan c) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses Inquiry (Puspitasari, 2015).

Pembelajaran Inquiry dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat (Siagian & Nurfitriyanti, 2012). Selain itu latihan Inquiry dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Nugraha et al., 2014). Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru selama penerapan Inquiry, diantaranya: berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, dan prinsip keterbukaan (Kasnun et al., 2019).

Tujuan pembelajaran Inquiry yang lebih penting adalah menyiapkan anak didik untuk: (1) mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep sains yang telah mereka pelajari, (2) mampu mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah, dan (3) mempunyai sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga memungkinkan mereka untuk berpikir dan bertindak secara ilmiah (Retyanto, 2016).

Model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inquiry siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru (Nuraini et al., 2016).

Model pembelajaran inquiry (menemukan) memiliki keunggulan karena siswa akan melakukan penelitian secara berulang-ulang dan dengan bimbingan yang berkelanjutan. Rasa ingin tahu siswa akan terpenuhi karena model meneliti ini dapat memperkuat dan mendorong secara alami untuk mengeksplorasi sehingga kegiatan dapat dilakukan dengan semangat yang besar dan penuh kesungguhan. Model ini juga diharapkan dapat melatih siswa untuk memiliki kemandirian belajar. Siswa juga dilatih untuk mengumpulkan data dari suatu peristiwa yang terjadi dan mengolahnya secara logis (Rahayu, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 3 Kota Mataram selama ini masih terlihat belum optimal, pembelajaran masih menggunakan model dan metode lama, proses pembelajaran masih bersifat pasif, guru hanya memberikan materi sesuai dengan ketentuan dan tuntutan kurikulum semata, belum memperhatikan

konten, model dan metode pembelajaran yang pas atau cocok untuk menyampaikan materi dengan baik kepada siswa, agar yang diharapkan dalam kurikulum tercapai dengan baik.

Dalam Proses pembelajaran SKI di kelas X MIA MAN 3 Kota Mataram, guru masih mendominasi pelaksanaan pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang mempengaruhi hal tersebut ialah guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Guru masih enggan untuk merubah proses pembelajaran yang masih tergolong pasif. Hal ini berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Siswa kadang terlihat sibuk sendiri ketika proses pembelajaran berjalan dan ada beberapa siswa yang berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran SKI di Kelas X MIA MAN 3 Kota Mataram".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Mahmud & Tedi Priatna, 2018) yang dilaksanakan di MAN 3 Kota Mataram. Penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif eksploratif (Slameto, 2015) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif adalah agar peneliti dapat menganalisa peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan seobyektif mungkin sehingga memperoleh data yang valid terhadap faktor yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hasil belajar SKI siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus 1

#### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa; 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model inquiry; 3) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran; 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung; 5) Membuat lembar kerja peserta didik; 6) Membuat soal evaluasi yakni berupa tes yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar di kelas sesuai

dengan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I yang telah dibuat dengan menerapkan model pembelajaran inquiry.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dihadiri oleh 20 siswa. Pembelajaran diawali oleh guru dengan mengajak siswa berdoa, melakukan absensi dan membuat peraturan di dalam kelas selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: slide dan LCD Proyektor kemudian memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran inquiry. Setelah itu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing kemudian membagikan lembar kerja peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru menayangkan video tentang fenomena radikalisme di kalangan pelajar dan tata cara berdakwah yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Setelah siswa mengamati video, guru menanyakan pendapat siswa mengenai video tersebut dan meminta siswa untuk mengemukakan informasi yang didapat dari video tersebut. Setelah itu, guru bersama siswa mencoba melakukan identifikasi masalah yang apa yang muncul dalam dakwah Islam hingga terjadi radikalisme serta membimbing siswa dalam menemukan hipotesis atas masalah tersebut. Pada saat kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa yang belum mengerti sehingga timbul interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya.

Setelah mengidentifikasi masalah dan menemukan hipotesis, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang materi strategi dan substansi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

Setelah menemukan data, siswa kembali duduk bersama kelompok masing-masing untuk mendiskusikan materi tentang strategi dan substansi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin serta memilah data yang sesuai untuk membuktikan hipotesis dan menjawab pertanyaan yang ada dalam lembar kerja peserta didik.

Kegiatan selanjutnya ialah siswa membuat daftar terfokus mengenai substansi dan strategi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Setelah menyelesaikan tugas sesuai dengan permintaan yang ada dalam lembar kerja peserta didik, masing-masing kelompok diminta untuk mengutus perwakilannya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang substansi dan strategi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar siswa mengenai materi

pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa'a.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Pengamatan ini dilakukan dari awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Hasil dari observasi selanjutnya akan dianalisis menggunakan rumus yang sudah ditentukan.

Adapun rincian hasil observasi terhadap masing-masing aktivitas sebagai berikut.

1) Observasi aktivitas siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat diketahui dari lembar observasi yang diisi oleh observer. Adapun hasil observasi dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

NO	KATEGORI	NILAI/JUMLAH
1	Jumlah Indikator	7
2	Jumlah skor maksimal	28
3	Jumlah skor perolehan	19
4	Nilai aktivitas siswa	68%
	Kriteria	Cukup Aktif

Dari data di atas diperoleh nilai aktivitas siswa pada siklus I yakni 68% dengan kriteria cukup aktif. Rincian untuk hasil observasi siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran.

2) Observasi aktivitas guru

Aktivitas guru diobservasi dengan lembar observasi, hasilnya diperoleh data-data sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

NO	KATEGORI	NILAI/JUMLAH
1	Jumlah Indikator	6
2	Jumlah skor maksimal	24
3	Jumlah skor perolehan	18
4	Nilai aktivitas siswa	75%
	Kriteria	Aktif

Dari data di atas diperoleh nilai aktivitas siswa pada siklus I yakni 75% dengan kriteria cukup aktif. Rincian untuk hasil observasi guru siklus I dapat dilihat pada lampiran.

3) Hasil evaluasi siklus I

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Evaluasi siklus I diikuti oleh 29 siswa dari 32 siswa. Tes evaluasi tersebut berjumlah 10 soal dengan bentuk soal pilihan ganda.

Adapun data hasil tes evaluasi untuk siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.** Data hasil Evaluasi siklus I

NO	KATEGORI	NILAI/JUMLAH
1	Jumlah siswa	20
2	Jumlah siswa yang hadir	20
3	Jumlah siswa yang tuntas	11

4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
5	Nilai tertinggi	90
6	Nilai terendah	50
7	Jumlah skor seluruh siswa	1500
8	Nilai rata-rata	75
9	Persentase ketuntasan Klasikal	59%

Dilihat dari jumlah persentase siswa yang tuntas yakni 59% dapat dikatakan bahwa, persentase ketuntasan siswa belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yakni  $\geq 80\%$ , sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian agar mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditentukan. Untuk lebih jelasnya, rincian hasil tes evaluasi siklus I dapat pada lampiran.

d. Refleksi

Setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dan pengamatan terhadap guru maupun peserta didik atau siswa pada siklus I, maka peneliti dan guru selanjutnya melakukan refleksi. Pada kegiatan refleksi ini, guru dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dan hasil tes evaluasi. Adapun hasil dari refleksi yang telah dilakukan, tercatat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran.

Dari hasil refleksi yang telah dilakukan peneliti dengan guru dapat dikatakan bahwa, pada siklus I tidak mencapai ketuntasan maka untuk selanjutnya dilaksanakan siklus II. Guru yang belum melaksanakan indikator-indikator yang sudah ditentukan dalam lembar observasi dengan baik. Untuk itu, guru harus melakukan perbaikan pada siklus berikutnya sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan, seperti pada hasil refleksi di atas.

## 2. Siklus 2

a. Perencanaan

Perencanaan yang telah ditentukan pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Pada tahap perencanaan ini dilaksanakan beberapa kegiatan antara lain: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model inquiry; 2) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran; 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung; 4) Membuat lembar kerja peserta didik; 5) Membuat soal evaluasi yakni berupa tes yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini guru dan siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran inquiry. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II yang telah

dibuat berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran inquiry.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dihadiri oleh 20 siswa. Pembelajaran diawali oleh guru dengan mengajak siswa berdo'a, orientasi, apersepsi, dan motivasi siswa. Selanjutnya, guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: slide dan LCD Proyektor kemudian memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran inquiry. Setelah itu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing kemudian membagikan lembar kerja peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru menayangkan video tentang fenomena radikalisme di kalangan pelajar dan tata cara berdakwah yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Setelah siswa mengamati video, guru menanyakan pendapat siswa mengenai video tersebut dan meminta siswa untuk mengemukakan informasi yang didapat dari video tersebut. Setelah itu, guru bersama siswa mencoba melakukan identifikasi masalah yang apa yang muncul dalam dakwah Islam hingga terjadi radikalisme serta membimbing siswa dalam menemukan hipotesis atas masalah tersebut. Pada saat kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa yang belum mengerti sehingga timbul interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya.

Setelah mengidentifikasi masalah dan menemukan hipotesis, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang materi strategi dan substansi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

Setelah menemukan data, siswa kembali duduk bersama kelompok masing-masing untuk mendiskusikan materi tentang strategi dan substansi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin serta memilah data yang sesuai untuk membuktikan hipotesis dan menjawab pertanyaan yang ada dalam lembar kerja peserta didik.

Kegiatan selanjutnya ialah siswa membuat daftar terfokus mengenai substansi dan strategi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Setelah menyelesaikan tugas sesuai dengan permintaan yang ada dalam lembar kerja peserta didik, masing-masing kelompok diminta untuk mengutus perwakilannya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang substansi dan strategi dakwah Khulafa' Ar-Rasyidin dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar siswa mengenai materi pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdo'a.

### c. Observasi

#### 1) Observasi aktivitas siswa

Kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dapat diketahui dari lembar observasi yang dinilai oleh observer. Adapun hasil penilaian pada lembar observasi siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

NO	KATEGORI	NILAI/JUMLAH
1	Jumlah indikator	7
2	Jumlah skor maksimal	28
3	Jumlah skor perolehan	24
4	Nilai aktivitas siswa	86%
Nilai rata-rata		3, 4%
Kriteria		Aktif

Dilihat dari table diatas aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa yakni 68% dengan kriteria cukup aktif. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa yakni 86% dengan kriteria aktif. Lebih jelasnya, hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran.

#### 2) Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran juga dinilai oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi untuk aktivitas guru pada siklus ini II sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

NO	KATEGORI	NILAI/JUMLAH
1	Jumlah indikator	6
2	Jumlah skor maksimal	24
3	Jumlah skor perolehan	21
4	Nilai aktivitas guru	88%
Nilai rata-rata		3,5
Kriteria		Aktif

Dilihat dari table diatas aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 75% dengan kriteria aktif. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata aktivitas yakni 88% dengan kriteria aktif. Lebih jelasnya, hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran.

#### 3) Hasil Evaluasi Siklus II

Setelah proses pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model inquiry. Pada evaluasi siklus II dihadiri oleh 31 siswa. Evaluasi pada tahap siklus II juga menggunakan tes tulis berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, seperti yang telah dilakukan pada tahap siklus I. Adapun data tes hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 6.** Data Hasil Evaluasi Siklus II

NO	KATEGORI	NILAI/
----	----------	--------

		JUMLAH
1	Jumlah Siswa	20
2	Jumlah Siswa yang hadir	20
3	Jumlah Siswa yang Tuntas	17
4	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	3
5	Nilai Tertinggi	100
6	Nilai Terendah	70
7	Jumlah Skor seluruh siswa	1700
8	Nilai Rata-Rata	85
9	Persentase Ketuntasan Klasikal	81%

Dari table di atas, nilai rata-rata siswa kelas X MIA 2 pada mata pelajaran SKI untuk siklus II sebesar 85 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 81%. Hal ini menandakan bahwa, hasil belajar siswa meningkat dari hasil belajar siklus I. ditinjau dari standar KKM untuk mata pelajaran SKI kelas X yakni  $\geq 80$  dengan presentase ketuntasan klasikal  $\geq 81\%$  maka, dapat dinyatakan bahwa penelitian telah berhasil. Untuk lebih jelasnya, rincian mengenai hasil tes evaluasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran.

#### d. Refleksi

Setelah melaksanakan proses pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan evaluasi tes hasil belajar pada siklus II, maka tahap berikutnya adalah melakukan refleksi antara peneliti dengan guru.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka kesimpulannya adalah pembelajaran dengan menggunakan model inquiry dapat atau mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 pada mata pelajaran SKI di MAN 3 Kota Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Dengan hasil yang diperoleh, peneliti tidak perlu untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan oleh peneliti dalam dua siklus dengan melewati berbagai macam tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi untuk setiap siklusnya. Siklus I dan siklus II diadakan satu pertemuan pada proses pembelajaran, maka selanjutnya adalah penilaian hasil belajar.

Dilihat dari hasil tes evaluasi belajar siswa yakni nilai rata-rata pada siklus I adalah 75 dan pada siklus II sebesar 85. Untuk persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 59% dan pada siklus II sebesar 81%. Sedangkan untuk kriteria pada siklus I belum berhasil dan siklus II berhasil. Maka berdasarkan standar ketuntasan klasikal yakni  $> 80\%$  dapat disimpulkan bahwa model inquiry yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

SKI kelas X MIA MAN 3 Kota Mataram tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun saran-saran yang disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah: bagi peserta didik, diharapkan dalam mengikuti proses pembelajaran dapat bertindak lebih aktif. Jika mengalami kesulitan, jangan sungkan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada guru maupun teman yang lain. Semangatlah dan terus belajar untuk memperoleh ilmu. Aplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk guru, model inquiry ini dapat dijadikan sebagai tambahan metode dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga metode yang digunakan bervariasi. Dengan begitu, siswa tidak akan mengalami kebosanan dalam belajar, dan siswa maupun guru akan memperoleh tambahan pengalaman baru dalam belajar.

Untuk peneliti selanjutnya, model inquiry ini dapat menjadi salah satu pilihan dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jika menggunakan model ini, maka diharapkan peneliti selanjutnya bisa melaksanakan penelitian dengan lebih baik lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kasnun, K., Maslihah, R. E., & Hasnawan, D. (2019). *Penerapan Strategi Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry*. *Kodifikasi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v13i1.1676>
- Mahmud, & Tedi Priatna. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Number 1). [http://digilib.uinsgd.ac.id/9635/1/FINAL\\_BUKU\\_PTK\\_PENELITIAN\\_KELAS.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/9635/1/FINAL_BUKU_PTK_PENELITIAN_KELAS.pdf)
- Mawarti, S. (2015). *Memahami Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Sebuah Model-Model dan Metode*. *MADANIA: Jurnal-Jurnal Keislaman*, 49–74.
- Mulyani, F. (2015). *Konsep kompetensi guru dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. *Jurna Pendidikan Universitas Garut*, 03(01), 1–8. [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Musgamy, A. (2017). *Quantum Learning Sebagai Proses Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan*. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 145–155. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4871>
- Nugraha, M. G., Kirana, K. H., & Saepuzaman, D. (2014). *Efektifitas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa*. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 43–47.
- Nuraini, N., Tindangen, M., & Maasawet, E. (2016). *Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inquiry Dan Permasalahan Siswa Terkait Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA*. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2066–2070. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i10.7653>
- Puspitasari, A. D. (2015). *Efektifitas Pembelajaran Berbasis*

- Guided Inquiry untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. Journal Fisika dan Pendidikan Fisika, 1 No. 2(2), 3.*
- Rahayu, T. (2018). *Penerapan Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Tulungrejo Tulungagung. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 3(2), 175.*  
<https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.172>
- Retyanto, B. D. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbasis Pandangan Ki Hadjar Dewantara untuk Menumbuhkan Kompetensi Unggul di SMP. SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains, 2(01), 28.*  
<https://doi.org/10.32699/spektra.v2i01.5>
- Sarkati, S. (2015). *PAIKEM Dalam Pembelajaran Pai Pada Ustadz/Ustadzah Yang Disertifikasi Pada Ponpes Rakha Amuntai Kabupaten Hsu. Jurnal Ta'lim Muta'allim, 3(5), 3.*  
<https://doi.org/10.18592/tm.v3i5.482>
- Siagian, R. E. F., & Nurfitriyanti, M. (2012). *Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya. Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(1), 35–44.*  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i1.85>
- Slameto, S. (2015). *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 47.*  
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Solichin, M. M. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam. Tadris, 12(2), 214–231.*
- Somantri, A. (2017). *Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). Wahana Karya Ilmiah, 2(01).*  
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036>
- Surtikanti, H., Adisendjaya, Y. H., & Fitriyani, A. (2015). *Pola/Cara Belajar Penerapan Metode Penemuan (Discovery And Inquiry) Pada Kegiatan Laboratorium Biokimia Di Jurusan Pendidikan Biologi. Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2(1), 41.*  
<https://doi.org/10.18269/jpmipa.v2i1.390>
- Wartini, A., Hadi al-asy'ari, M. K., & Multahada, A. (2017). *Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini. Intizar, 23(1), 151–164.*  
<https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1614>